

EKSISTENSI TRADISI MEGOWAK-GOWAKAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
Email: gusekasuadnyana@stahmpukuturan.ac.id

Abstract

Traditional games are types of games that contain educational values which are ancestral heritage that must be preserved. The traditional game of megowak-gowakan is one of the cultures that still exists today, which is played on Ngembak Geni day by young people in Panji Village, Sukasada District, Buleleng Regency. This was done to commemorate the fame and enthusiasm of the King of Buleleng Ki Barak Panji Sakti in attacking Blambangan. The problems above are studied using several theories, namely: Media Education Theory and Structural Functional Theory. Data were collected using four techniques, namely non-participant observation techniques, unstructured interview techniques, literature study techniques, and document studies. Furthermore, the data that has been collected is analyzed by interpretive descriptive techniques. The results of data analysis are the answers to the three problems above, namely first, the first reason is religious education, namely getting closer to God and the ancestors by respecting traditional customs, the second reason is that socio-culture is a folk game that existed at the beginning of the eleventh century so that it influenced civilization. the local community, the third reason is solidarity, namely creating an atmosphere of togetherness by helping each other, and the fourth reason is tourism, which is believed to be able to affect the welfare of the village. Second, the traditional megowak-gowakan game is in the form of a straight line with about 40 young people playing in the field of Panji village. This game requires water to inundate the field and a scarf as a handle so that it doesn't easily get out of line. In the process, Gowak catches the peanuts until it can. If the peanuts have been caught, they will be replaced with new gowak and peanuts. Gowak and peanuts that have been playing enter the middle of the line and so on until everyone can play them.

Keywords: Tradition, Magowak-gowakan, Education, Cultural Tourism

1. Pendahuluan

Permainan tradisional merupakan jenis permainan yang mengandung nilai-nilai budaya serta pendidikan karakter pada hakekatnya merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan keberadaannya. Ada permainan yang sifatnya bertanding dan ada juga yang diutamakan untuk mengisi waktu luang sebagai bentuk rekreasi. Jika diamati permainan tradisional mengandung keterampilan dan kecekatan kaki dan tangan, menggunakan kekuatan tubuh, ketajaman penglihatan, kecerdasan pikiran, keluesan gerak tubuh, menirukan lingkungan dan alam, memadukan gerak irama, lagu dan kata-kata yang sesuai dengan arti dan gerakannya.

Menurut Sukirman Dharmamulya dalam Abdul (2010), nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan tradisional, diantaranya melatih sikap mandiri, berani mengambil keputusan, penuh tanggung jawab, jujur, sikap dikontrol oleh lawan, kerjasama, saling membantu dan menjaga, membela kepentingan kelompok, berjiwa demokrasi, patuh pada peraturan, penuh perhitungan, ketepatan berpikir, berani, bertindak sopan dan luwes. Nilai tersebut dapat menunjang karakteristik seseorang sehingga sangat penting memahami tradisi yang ada. Muatan pendidikan dan juga nilai-nilai kemanusiaan yang kreatif dan handal akan terbentuk dalam jiwa generasi muda sehingga tidak akan pantang menyerah.

Walaupun banyak manfaat dari permainan tradisional ini, keberadaannya sekarang tinggal dalam bentuk tulisan atau juga terkubur ditelan kemajuan jaman. Masyarakat bahkan generasi muda lebih memanfaatkan fasilitas perkembangan teknologi yang ada. Para generasi muda terutama anak-anak lebih senang bermain di dalam rumah dengan alasan yang kuat yaitu keamanan. Anak lebih banyak diberi playstation dan juga game-game lain yang sesuai dengan jamannya oleh orang tuanya. Padahal dengan banyak bermain di luar rumah, anak-anak lebih mudah untuk belajar, terutama belajar berani sejak dini.

Permainan tradisional berupaya membentuk sebagian daripada kehidupan yang dilalui oleh nenek moyang terutama menjamin keseragaman cara hidup mereka. Permainan tradisional juga dikenali dengan permainan rakyat. Salah satunya adalah megowak-gowakan. Nama megowak-gowakan sendiri diambil dari nama Burung Gagak (guak yang gagah) yang terilhami ketika melihat burung ini tengah mengincar mangsanya. Berdasarkan penelitian sebelumnya dalam tesis, megowak-gowakan ini merupakan pementasan ulang dari kepahlawanan Ki Barak Panji Sakti yang dikenal sebagai Pahlawan Buleleng ketika menaklukkan Kerajaan Blambangan di Jawa Timur (Arsa Putra, 2010). Dalam aspek filosofis megowak-gowakan dapat dipersepsikan Raja/pemimpin hendaknya menjaga keseimbangan interaksi sosial, selalu mengadakan komunikasi dan sering mendekati diri dengan rakyat serta berani dalam membela rakyat.

Meskipun perkembangan teknologi dalam peradaban ini sudah semakin maju namun masih ada permainan tradisional yang masih dilestarikan bahkan tetap eksis dipertunjukkan pada acara-acara tertentu. Salah satu permainan tradisional tersebut adalah megowak-gowakan yang terdapat di Desa Panji. Meskipun mereka tidak memainkannya setiap hari tetapi ada kalanya mereka memainkan permainan tersebut. Permainan tradisional megowak-

gowakan yang ada di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng biasanya dilaksanakan pada Ngembak Geni atau sehari setelah hari raya Nyepi atau pada acara tertentu dimana peserta yang memainkannya adalah para generasi muda yang ada di desa tersebut.

2. Metodologi

Rancangan penelitian adalah suatu rencana atau program dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jerome dalam Mukhtar (2007:31) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa, peristilahan dan peristiwa. Terkait dengan permainan tradisional megowak-gowakan sebagai media pendidikan dan pengembangan pariwisata budaya di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Permasalahan ini dikaji dengan memakai beberapa teori, yaitu : (1) Teori Media Pendidikan dan (2) Teori Struktural Fungsional. Data dikumpulkan dengan empat teknik, yaitu teknik observasi non partisipan, teknik wawancara tak terstruktur, teknik studi kepustakaan, dan studi dokumen. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif interpretatif.

3. Pembahasan

a. Sejarah Tradisi Megowak-gowakan

Nama *megowak-gowakan* berasal dari kata *gowak*, mendapat awalan *me-* dan akhiran *-an* menjadi *megowak-gowakan*. Kata *gowak* artinya burung gagak. *Megowak-gowakan* merupakan pasukan perang yang siap untuk menyerang musuh yang dikenal dengan *Teruna Gowak*. Lahirnya permainan ini sangat erat hubungannya dengan keinginan Ki Gusti Ngurah Panji Sakti Raja

Buleleng untuk menyebarluaskan wilayahnya sampai ke Blambangan Jawa Timur. Menurut Babad Blambangan, daerah Blambangan tersebut seringkali menjadi pertikaian antara Dalem Gelgel dengan Dalem Jawa. Pada saat Ki Gusti Ngurah Panji Sakti dinobatkan menjadi Raja Buleleng, Daerah Blambangan yang dikuasai oleh Dalem Gelgel Bali dapat direbut oleh Dalem Jawa. Oleh sebab itu sebagai raja keturunan Dalem Gelgel dan saat ini menjadi Raja Buleleng, dengan mendapat kepercayaan dari rakyatnya. Ia ingin merebut Blambangan. Rakyat Buleleng sangat setia dan percaya penuh atas kesaktian dari Panji Sakti, oleh karena itu apa saja keinginan raja selalu diikuti oleh rakyatnya, sekurang-kurangnya selalu mendapat persetujuan dari rakyatnya. Maka ia selalu berusaha bagaimana caranya mengajak rakyatnya untuk menyerang kerajaan Blambangan dengan cara demokrasi. Raja selalu mencari daya upaya agar penyerangan ke Blambangan itu benar-benar didukung oleh rakyatnya, sehingga segala kegiatannya secara penuh dan bertanggung jawab dilaksanakan oleh rakyatnya. Salah satu usaha atau cara yang digunakan oleh Raja untuk menyenangkan hati para prajuritnya adalah dengan bermain megowak-gowakan. Setiap prajurit yang memenangkan permainan meminta hadiah kepada Raja dan dengan gembira Sang Raja selalu memberikan apapun yang diminta oleh prajuritnya yang menang. Hal ini menandakan bahwa Raja mempunyai rasa kerendahan hati yang selalu memikirkan kehidupan para prajurit maupun rakyatnya

b. Permainan Tradisional *Megowak-gowakan*

Secara umum permainan tradisional juga dikenali dengan permainan rakyat, biasanya ini dimainkan oleh anak-anak untuk mengisi waktu luang sepulang dari sekolah atau pada saat mengaso atau jam istirahat sekolah, bermain dengan teman-teman sebaya merupakan suatu momen yang sangat menyenangkan apalagi

permainan tersebut memberikan dampak positif untuk mendukung kehidupan kedepannya (Abdul, 2010). Oka Windhu (1991/1992) menegaskan bahwa permainan anak-anak pada hakekatnya bagian yang tak terpisahkan dari pembentukan kepribadian anak baik dalam proses internalisasi sosialisasi maupun dalam pembentukan kebudayaan (institusionalisasi). Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan sangat diperlukan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa terutama upaya mewujudkan manusia seutuhnya. Permainan rakyat seperti juga halnya olahraga tradisional yang berakar dan berkembang di masyarakat perlu dilestarikan dan dikembangkan terus-menerus sehingga dapat memperkaya khasana kebudayaan daerah.

Dengan adanya penelitian ini dapat mendorong generasi muda lebih mencintai jenis-jenis permainan yang berakar dan berkembang di daerah sendiri sehingga dengan demikian dikemudian hari mereka terasa terpanggil untuk melestarikannya karena bernilai tinggi bagi pembentukan watak dan kepribadian yang khas. Mengenal dan mencintai kebudayaan daerah bukan berarti membiarkan diri tercekam pada nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit, melainkan dapat mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional.

Megowak-gowakan merupakan media dari model kepemimpinan Ki Barak Panji Sakti yang mampu mengakomodir pendapat, keluhan, saran dari berbagai kalangan masyarakat Buleleng dan mempunyai nilai keadilan yang selalu berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat tanpa pilih kasih (Arsa Putra, 2010). Peran kepemimpinan Panji Sakti dengan media seni megowak-gowakan mengandung nilai kepemimpinan atas dasar kebersamaan dan keadilan. Megowak-gowakan sangat berperan terhadap kebesaran dan kewibawaan seorang Raja Panji Sakti. Megowak-gowakan tidak terpisahkan bahkan identik

sekali dengan Panji Sakti, karena konsep dan ide yang dikonstruksikan pada megowak-gowakan membuat kekuasaan Panji Sakti hingga keluar Bali.

Megowak-gowakan dari aspek filosofis dapat dipersepsikan Raja/Pemimpin hendaknya menjaga keseimbangan interaksi sosial, selalu mengadakan komunikasi dan sering mendekati diri dengan rakyat serta berani dalam membela rakyat. Megowak-gowakan merupakan aplikasi dari media komunikasi dalam melakukan dan mengarahkan orang dalam suatu organisasi untuk mengikuti kemauan pemimpin dalam hal ini Panji Sakti yang bertindak sebagai pemimpin (Raja).

Dalam penelitian ini megowak-gowakan dijadikan sebagai suatu media pendidikan dan bentuk pengembangan Pariwisata Budaya dimana merupakan aplikasi dari watak seorang Raja besar di Buleleng yang bernama Ki Barak Panji Sakti. Lahirnya permainan ini sangat erat hubungannya dengan keinginan Ki Gusti Ngurah Panji Sakti Buleleng untuk menyebarluaskan wilayahnya sampai ke Blambangan-Jawa Timur. Beberapa aspek dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam permainan ini, seperti aspek kesetaraan, kebersamaan, gotong royong, demokrasi, kebebasan mengeluarkan pendapat, mempunyai jiwa pemimpin, serta melatih diri untuk selalu bersikap berani dalam menghadapi sesuatu hal. Megowak-gowakan dijadikan media pendidikan karakter dalam mengarahkan serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada generasi muda dalam suatu kegiatan untuk menciptakan generasi yang mempunyai kepribadian yang khas.

c. Proses Permainan Tradisional Megowak-Gowakan

Untuk mengadakan permainan *megowak-gowakan* pertama-tama harus dipersiapkan suatu lapangan. Kalau pesertanya banyak, maka lapangannya juga

harus lebih luas. Untuk permainan *megowak-gowakan* yang ada di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, tentu diperlukan lapangan yang lebih luas karena pesertanya adalah pemuda-pemudi. Kemudian lapangan yang sudah ditentukan akan digenangi air sebelum permainan itu dimainkan serta para peserta harus memakai selendang atau ikat pinggang sebagai pegangan bagi peserta yang ada dibelakangnya. Sebelum melaksanakan permainan tradisional *megowak-gowakan* para pemain melakukan persembahyangan bersama di Pura Pajenengan, Pura Desa maupun di tempat akan melakukan permainan tradisional *megowak-gowakan*. Tujuannya adalah untuk memohon keselamatan, perlindungan serta diberikan kelancaran saat permainan tradisional itu dimainkan. Persiapan sebelum permainan tradisional *megowak-gowakan* dimulai yaitu persiapan yang dilakukan *gowak* untuk mengejar *kacang* dan para pemain disiram dengan air agar para pemain tidak merasa kepanasan saat bermain.

Aturan Permainan

Setelah para peserta berkumpul semuanya, maka mulailah dibentuk satu barisan yang panjang dengan komposisi diselang-seling antara peserta putra dan putri. Masing-masing peserta harus memegang selendang yang terikat di pinggang kawan yang berada di depannya dan tidak boleh terlepas saat permainan berlangsung. Tujuannya adalah untuk mempersulit *si gowak* menangkap *kacang*. Orang pertama atau orang yang berada di barisan paling depan disebut dengan *gowak* dan orang yang berada di barisan paling belakang disebut *kacang*. Tugas dari *gowak* adalah menangkap *kacang* sedangkan *si kacang* harus menghindar dari incaran *si gowak*. Tetapi bagi *si gowak* untuk menangkap *kacang* sangat sukar, karena selendang yang

diikatkan dipinggangnya dipegang oleh teman yang ada dibelakangnya serta peserta yang lain juga melindungi kacang sehingga mempersulit si *gowak*. Di dalam mengejar mangsa barisan tidak boleh putus karena dengan putusnya barisan maka *gowak* akan dengan mudah menangkap kacang namun dianggap tidak sah. Setelah si *gowak* dapat menangkap kacang maka selesailah tugas *gowak*. *Gowak* dan kacang yang sudah bermain masuk ke tengah barisan dan orang pertama atau orang paling depan berikutnya menjadi *gowak* dan orang yang paling belakang berikutnya menjadi kacang sehingga sekarang timbullah *gowak* dan kacang baru. Bagi para pemenang akan mendapatkan hadiah saat permainan telah usai dan bagi *gowak* yang menyerah sebelum menangkap si kacang dianggap kalah dalam permainan dan yang jadi pemenang adalah si kacang.

Dalam penelitian ini penulis menyajikan gambar pemain memegang selendang pemain lainnya. Kerjasama yang dilakukan para pemain sambil memegang ikat pinggang pemain lainnya untuk mempersulit si *gowak* menangkap kacang selain itu juga memenuhi tugas masing-masing sebagai peserta dalam permainan tradisional *megowak-gowakan*. Hal ini terlihat pada gambar 3.1 di bawah ini :



Gambar 3.1 Gambar pemain memegang selendang pemain lainnya.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Tahap-Tahap Permainan

Permainan *megowak-gowakan* di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng berada pada tiga tempat yaitu bertempat di jaba tengah Pura Pajenengan Desa Panji, di Banjar Sasahan, dan di Banjar Panji Kelod Kauh. Permainan tradisional *megowak-gowakan* ini tidak ada yang mengatur pelaksanaannya maka tampililah secara spontan beberapa muda-mudi ke dalam lapangan permainan yang jumlahnya minimalnya 10 orang atau lebih, sepuluh orang muda-mudi inilah yang aktif sambil berlari-lari menarik teman-temannya yang ada di pinggir lapangan untuk ikut bersama mereka melakukan permainan tradisional *megowak-gowakan* (Widana, hasil wawancara 20 agustus 2014). Semua orang yang dapat ditarik ke dalam lapangan itu terpaksa ikut bermain karena seluruh pakaianya telah basah. Dengan cara demikian, lama kelamaan permainan *megowak-gowakan* makin banyak jumlahnya sehingga mencapai kurang lebih 40 orang. Setelah para muda mudi yang menjadi pelaku permainan telah cukup jumlahnya, maka mulailah dibentuk satu barisan yang panjang sehingga barisan ini terlihat seperti ular. Dalam pelaksanaan permainan tradisional *megowak-gowakan* ini, *gowak* mengejar dan menangkap kacang sampai dapat, setelah *gowak* berhasil menangkap kacang maka *gowak* dan kacang yang sudah bermain masuk ke tengah barisan. Selanjutnya, orang pertama berikutnya akan menjadi *gowak* dan orang paling belakang berikutnya menjadi kacang sehingga sekarang muncullah *gowak* dan kacang baru. *Gowak* yang baru juga mengejar dan menangkap kacang yang baru sampai dapat, setelah *gowak* menangkap kacang dan masuk ke tengah barisan

juga maka muncul lagi *gowak* dan *kacang* baru sesuai urutan barisan, begitulah seterusnya sampai semua peserta dapat bermain. Apabila *gowak* menyerah sebelum menangkap *kacang* maka *gowak* dianggap kalah dan yang jadi pemenangnya adalah *kacang*. Dalam karya tulis ini penulis menyajikan gambar permainan tradisional *megowak-gowakan* yang terdapat di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng yang terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 3.2 Ketika *gowak* mengejar *kacang* terjadi tarik menarik dengan pemain lainnya.

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Berdasarkan pemaparan diatas, bentuk dan proses permainan tradisional *megowak-gowakan* yang terdapat di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng adalah permainan tradisional *megowak-gowakan* ini memiliki wujud seperti ular yang berkelok-kelok ketika si *gowak* mengejar *kacang*. Jumlah pemain kurang lebih 40 pemuda pemudi yang dilakukan secara spontan di lapangan Desa Panji saat hari raya *Ngembak Geni*. Orang yang berada di barisan paling depan disebut *gowak* dan orang yang berada di barisan paling belakang disebut *kacang*. Di dalam permainan tersebut tidak menggunakan alat khusus hanya saja menggunakan air yang mengenangi lapangan dengan tujuan agar para pemain tidak merasa

kepanasan dan selendang yang dijadikan sebagai tali untuk saling mengikat agar tidak mudah lepas dari barisan. *Gowak* harus mengejar dan menangkap *kacang* sampai dapat. Jika *kacang* sudah tertangkap maka akan diganti dengan *gowak* dan *kacang* yang baru dan begitulah seterusnya sampai semua peserta dapat memainkannya.

d. Pelestarian Tradisional *Megowak-gowakan*

Permainan *megowak-gowakan* dilaksanakan dengan penuh rasa kebersamaan oleh masyarakat Panji sehingga permainan ini mempunyai kesan serta fungsi yang sangat mendalam di kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena permainan tradisional *megowak-gowakan* ini sudah mendarah daging dapat dianggap sebagai segala aspek yang mempengaruhi segala kehidupan masyarakat Desa Panji sendiri yang terdapat dalam kehidupan beragama maupun dalam kehidupan sosial. Jadi berdasarkan dari sejarah dan asal-usul timbulnya permainan tradisional *megowak-gowakan* yang berada dalam lingkungan masyarakat Panji terdapat empat alasan, yaitu:

1). Alasan Pendidikan Agama

Dalam pelaksanaannya untuk mendekati diri dengan Tuhan dan para leluhur, sebelum memulai permainan tradisional *megowak-gowakan* diawali dengan persembahyangan di Pura Pajenengan Panji untuk memohon ijin serta keselamatan saat permainan tersebut berlangsung (Marsa Jaya, hasil wawancara tanggal 25 juli 2014). Dalam persembahyangan tersebut tidak ada yang memimpin namun diharapkan dapat membantu manusia dalam menjalin rasa persaudaraan. Dalam konteks ini agama sangat mendukung kepedulian sebagai nilai inti dari karakter yang tercakup pada olah rasa/karsa. Gagasan ini tidak bisa dilepaskan dari nilai dasar yang terkait

dengan kepedulian, yakni belas kasihan atau cinta kasih. Belas kasihan secara esensial bertalian dengan ajaran Agama tentang *tat twam asi*. Ajaran *tat twam asi* menekankan pada persaudaraan universal antarumat manusia tanpa membedakan latar belakang Agama, kebangsaan, jenis kelamin, kelas sosial, dll (Bawa Atmadja, 2013:15). Dengan adanya kenyataan ini maka penanaman karakter dapat disalurkan melalui pendidikan agama dan akan menjadi sangat kokoh jika dilegitimasi oleh ajaran *tat twam asi*.

Lebih lanjut Supada (2013) memaparkan bahwa untuk mencapai kedamaian dalam kehidupan, maka ketiga unsur yang dapat mewujudkan masyarakat yang harmonis serta terbentuknya kesejahteraan manusia, yaitu disebut dengan ajaran *Tri Hita Karana* antara lain: *Parhyangan* (hubungan antara manusia dan Tuhan), *Pawongan* (hubungan antara manusia dan manusia), *Palemahan* (hubungan antara manusia dan lingkungan). Ketiga unsur tersebut bekerja dengan baik untuk membentuk sikap saling jalin menjalin sehingga tercipta suatu kehidupan yang rukun dan harmonis.

2) Alasan Sosial Budaya

Seni permainan yang beranekaragam bentuknya, sudah ada pada jaman Raja Sri Gunapriya-Dharmapatni sejak tahun 1001 Masehi. Istilah yang dipergunakan pada waktu itu ialah *Men-men*, yang artinya main-main. Disamping itu ada juga disebut *pirus*, *atali-tali*, *bintang hijo*, *abanjuran* dan *abusnya* (Bambang Sowondo, 1984). Semua permainan ini merupakan permainan negara, baik penyelenggaraanya dan biayanya dilaksanakan oleh raja. Misalnya apabila salah satu perkumpulan itu mempertunjukkan permainannya di istana Raja, maka upahnya 100%. Dan jika ia mempertunjukkan permainannya di luar istana, maka upahnya hanya 50%. Nama permainan yang tersebut di atas ini, hingga sekarang ini belum dapat dijelaskan. *Atali-tali* mungkin sama dengan permainan tarik tambang, *pirus* mungkin sama dengan *peris-peris mong*, *abanjuran* mungkin sama dengan

ngurek (permainan keris) dan *abusnya* mungkin sama dengan basi-bagian. Menurut pengamatan Bambang Suwondo Dkk dalam Oka Windhu (1991/1992) permainan *megowak-gowakan* itu kemungkinan dapat dimasukkan ke dalam *men-men*.

Jadi berdasarkan kemungkinan diatas, maka permainan *megowak-gowakan* adalah permainan rakyat yang sudah ada pada awal abad kesebelas, yang kini unsur-unsurnya terdapat di Bali Utara khususnya di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Permainan *megowak-gowakan* yang ada di Desa Panji disebut juga dengan *gowak* kacang. *Goak* kacang sama dengan *gowak* bunga, yaitu sebangsa burung gagak yang kecil. Lawannya ialah *gowak* bangke atau *gowak* watang, yaitu sebangsa gagak yang besar serta suaranya mengerikan. Permainan *megowak-gowakan* kacang ini, kini tetap dilakukan setiap tahun baru saka. Berdasarkan uraian di atas maka permainan tradisional *megowak-gowakan* sangat mendukung serta mempengaruhi peradaban masyarakat setempat. Adapun hal-hal yang mempengaruhi masyarakat adalah untuk mengenang kebesaran pemerintahan I Gusti Ngurah Panji Sakti yang telah berjasa dalam melindungi rakyatnya, untuk melanjutkan kesemangatan dalam membangun Desa, serta untuk memupuk sifat-sifat satria yang dimiliki oleh I Gusti Ngurah Panji Sakti kepada pemuda pemudi atau generasi muda.

3) Alasan Solidaritas

I Gusti Nyoman Tiga menyatakan dalam permainan tradisional *megowak-gowakan* ini para pemain dituntut untuk bekerja keras, saling membantu, dan membagi suka maupun duka sehingga tercipta suasana kebersamaan satu sama lainnya. Permainan tradisional *megowak-gowakan* ini menuntut agar para pemain berusaha bekerja keras dalam menaklukkan serta menyerang lawannya. Hal ini terlihat pada gerakan-gerakan lincah yang

diperagakan oleh para pemain, yang kadang kala berlari, menari, jongkok, merayap berputar-putar, berbalik, ataupun melompat ke sana ke sini. (wawancara, 29 agustus 2014).

Dalam hal ini, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari orang lain, manusia tidak dapat hidup sendirian dan selalu hidup bersama-sama dengan manusia lainnya. Manusia akan dapat hidup dengan baik apabila manusia hidup bersama-sama dengan manusia lain dalam masyarakat. Dalam kehidupan ini tidak bisa dibayangkan apabila manusia hidup sendiri tanpa berhubungan dan bergaul dengan manusia lainnya. Hanya dengan hidup bersama-sama manusia dapat berkembang dan tumbuh dengan wajar, hal ini menunjukkan bahwa sejak lahir sampai meninggal manusia memerlukan pertolongan dari manusia lainnya untuk menyempurnakan hidupnya.

4) Alasan Pariwisata

I Gusti Nyoman Tiga menyatakan asal mula lahirnya permainan tradisional *megowak-gowakan* di Desa Panji ini yaitu untuk memperingati kemasyuran Ki Barak Panji Sakti sebagai Raja Buleleng, dimana pada masa pemerintahannya memenangkan peperangan ketika melawan Kerajaan Blambangan yang mendapat dukungan serta kepercayaan yang penuh oleh pasukan *Teruna Gowak* serta dari rakyatnya. (wawancara, 29 agustus 2014). Maka dari itu untuk mengenang kejayaan serta semangat Ki Barak Panji Sakti, masyarakat setempat mempunyai kepercayaan yang tinggi yang dapat mempengaruhi keharmonisan desa sehingga mengekspresikan atau menuangkan permainan tradisional *megowak-gowakan* kedalam bentuk seni budaya sesuai dengan kreatif penciptaanya. Dalam dunia pariwisata permainan tradisional *megowak-gowakan* ini memperkaya khasanah kebudayaan Bali

sehingga mendapatkan perhatian dari wisatawan domestik maupun mancanegara dan berusaha untuk meningkatkan Desa Panji ke daerah wisata.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional *megowak-gowakan* dijadikan sebagai media pendidikan karakter karena terdapat empat alasan sebagai berikut : pertama adalah alasan pendidikan agama yaitu dengan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dan para leluhur dengan menghargai dan menghormati peninggalan adat tradisi sehingga dapat meningkatkan rasa persaudaraan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua adalah alasan sosial budaya yaitu permainan tradisional *megowak-gowakan* merupakan permainan rakyat yang sudah ada pada awal abad kesebelas sehingga sangat mendukung serta mempengaruhi peradaban masyarakat setempat. Ketiga adalah alasan solidaritas yaitu menciptakan suasana kebersamaan dengan saling tolong menolong dalam kehidupan. Keempat adalah alasan pariwisata yaitu permainan tradisional *megowak-gowakan* diyakini dapat mempengaruhi keharmonisan desa dengan menuangkannya kedalam bentuk seni budaya yang dipentaskan dengan aroma yang lebih kreatif.

4. Simpulan

Berdasarkan data yang terkumpul dan pengolahan data yang dilakukan pada bagian-bagian sebelumnya, maka pada akhir dari penelitian ini disampaikan simpulan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan konsepsi pendidikan dan pengembangan pariwisata budaya dalam permainan tradisional *megowak-gowakan* yaitu : (1) Permainan tradisional *megowak-gowakan* dijadikan sebagai media pendidikan karena terdapat empat alasan sebagai berikut : pertama adalah alasan pendidikan agama yaitu dengan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dan para leluhur dengan menghargai dan

menghormati peninggalan adat tradisi. Kedua adalah alasan sosial budaya yaitu permainan tradisional megowak-gowakan merupakan permainan rakyat yang sudah ada pada awal abad kesebelas sehingga sangat mendukung serta mempengaruhi peradaban masyarakat setempat. Ketiga adalah alasan solidaritas yaitu menciptakan suasana kebersamaan dengan saling tolong menolong dalam kehidupan. Keempat adalah alasan pariwisata yaitu permainan tradisional megowak-gowakan diyakini dapat mempengaruhi keharmonisan desa dengan menuangkannya kedalam bentuk seni budaya yang dipentaskan dengan aroma yang lebih kreatif. (2) Bentuk dan proses permainan tradisional megowak-gowakan yang terdapat di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng adalah permainan tradisional megowak-gowakan ini memiliki wujud seperti ular yang berkelok-kelok ketika si gowak mengejar kacang. Jumlah pemain kurang lebih 40 pemuda pemudi yang dilakukan secara spontan di lapangan desa Panji saat hari raya Ngembak Geni. Orang yang berada di barisan paling depan disebut gowak dan orang yang berada di barisan paling belakang disebut kacang. Di dalam permainan tersebut tidak menggunakan alat khusus hanya saja menggunakan air yang mengenangi lapangan dengan tujuan agar para pemain tidak merasa kepanasan dan selendang yang dijadikan sebagai tali untuk saling mengikat agar tidak mudah lepas dari barisan. Gowak harus mengejar dan menangkap kacang sampai dapat. Jika kacang sudah tertangkap maka akan diganti dengan gowak dan kacang yang baru dan begitulah seterusnya sampai semua peserta dapat memainkannya.

Daftar Pustaka

Amri, Sofan et al. 2011. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.

Atmadja, Nengah Bawa. 2013. Pendidikan Agama+Pendidikan

Karakter=Yudistiraisasi Manusia Melalui Sekolah. Denpasar: Widya Dharma (UNHI) Press.

- Ginarsa, I Ketut. 1960. S.M.Ed. Bali Minggu; Gedong Kirtya Singaraja.
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada.
- Kadjeng, I Nyoman, dkk. 1999. Sarasamuscaya. Surabaya: Paramitha.
- Kertajaya, Hermawan. 2010. Grow With Character: The Model Marketing. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan Kedua puluh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pudja, Gede. 1999. Bhagawadgita (Pancama Veda). Bandung: Alfabeta.
- Putra, Putu Arsa. 2010. Megowak-gowakan: Implementasi Kepemimpinan Aspiratif-Integratif Dalam Pemerintahan Panji Sakti. Tesis. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia. Tidak Dipublikasikan.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana
- Sudarwan, Danim. 2010. Media Komunikasi Pendidikan. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Supada, I Nyoman Buda. 2011. Tradisi Megowak-gowakan Di Desa Pakraman Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Skripsi. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Suwondo, Bambang. 1984. Permainan Rakyat Daerah Bali. Jakarta:

Departemen Pendidikan Dan
Kebudayaan.

Syarbini, Amirulloh. 2012. Buku Pintar
Pendidikan Karakter. Jakarta: as@-
prima pustaka.

Windhu, I B Oka, BA Dkk.1991/1992.
Permainan Anak-Anak Daerah Bali.
Bali: Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.